

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, bersepeda telah berkembang dari sekadar hobi menjadi bagian dari gaya hidup sebagian masyarakat perkotaan. Tingkat polusi udara, pemanasan global, dan kemacetan lalu lintas yang semakin meningkat mendorong penduduk kota mencari alternatif transportasi, salah satunya adalah sepeda. Selain memberikan manfaat bagi kesehatan, bersepeda juga berkontribusi pada kenyamanan kota, kenyamanan global, dan pelestarian lingkungan. Sepeda tidak menghasilkan emisi karbon monoksida atau karbon dioksida, tidak mencemari udara atau lingkungan, serta tidak menyebabkan kemacetan. Karena sepeda digerakkan oleh tenaga manusia, maka tidak memerlukan bahan bakar. Sebagai alat transportasi yang ramah lingkungan, sepeda kini semakin diperhatikan dalam upaya penanganan masalah-masalah lingkungan global, dan sangat ideal untuk digunakan di kota-kota besar.

Efisiensi energi, menuju kota yang lebih bersih, serta peningkatan kesehatan manusia dan lingkungan adalah beberapa manfaat dari bersepeda. Dari sisi kebijakan, sasaran awalnya adalah mendorong masyarakat untuk mulai menggunakan sepeda sebagai alat transportasi, baik untuk pergi ke sekolah, bekerja, maupun aktivitas lain yang jaraknya dekat. Menanggapi masalah dan situasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, perlu dibentuk wadah untuk mengakomodasi kegiatan para pesepeda di kota Surabaya. Jika tidak difasilitasi dengan baik, dikhawatirkan komunitas pesepeda ini justru dapat memperburuk kondisi lalu lintas di Surabaya, karena sering terlihat di jalanan. Oleh karena itu, tak mengherankan jika sepeda mulai dipilih dan digunakan sebagai alternatif selain kendaraan berbahan bakar fosil.

Tetapi fakta saat ini, Sarana yang ada di Indonesia untuk memfasilitasi olahraga sepeda masih tergolong rendah, Index Pembangunan Olahraga Indonesia menyatakan bahwa kondisi kebudayaan berolahraga di Indonesia masih rendah yang dapat dilihat dari tingkat kemajuan pembangunan olahraga Indonesia yang hanya mencapai 0,345 atau 34%(Kemenpora, 2022). Indonesia hanya memiliki 6 buah venue velodrome, antara lain pada kota solo, malang, makassar, bandung, Jakarta dan ternggarong beberapa dari velodrome ini masih kurang dalam hal standarisasi, seperti contoh velodrome pada kota

solo, pada velodrome ini sudut kemiringan dari lintasan sangat curam atau terlalu tinggi, sehingga velodrome ini dikatakan tidak memenuhi syarat perlombaan balap sepeda.

Sarana Velodrome di Jawa Timur hanya ada di Kota Malang, sebagai kota yang besar dan juga ibu kota provinsi, Surabaya belum memiliki wadah atau fasilitas tempat latihan dan juga pembinaan bagi para komunitas dan atlet sekaligus pertandingan balap sepeda yang memadai.

Dengan adanya tempat yang menyediakan layanan terpadu bagi para pesepeda di Kota Surabaya, seperti toko yang menjual sepeda dan suku cadangnya, penyewaan sepeda, food court, pusat pelatihan untuk atlet sepeda, velodrome untuk balapan sepeda bertaraf internasional, serta fasilitas pendukung lainnya, diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan para pesepeda. Tempat ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya untuk menggunakan sepeda sebagai alat transportasi dan menjadikannya bagian dari gaya hidup warga Kota Surabaya.

Tema Eco-Tech dipilih dengan dasar teori dari, *Catherine Slessor*. Konsep dasar yang digunakan Velodrome dan Cycling Center ini, dibagi menjadi 6 menurut (Slessor, 1997) dalam bukunya yang berjudul *Eco-tech: Sustainable, Architecture and High Technology*, yaitu: 1. *Structural Expression*, 2. *Sculpting with Light*, 3. *Energy Matters*, 4. *Urban Responses*, 5. *Making Connections*, 6. *Civic Symbolism*,

Berkaitan dengan issue yang telah dijelaskan maka “Surabaya International Velodrome and Cycling center” memiliki keterbaruan berdasarkan tema Eco-tech yang dapat memanfaatkan lingkungan dan teknologi terbaru, dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar yang optimal supaya dapat menciptakan konsep dimana arsitektur ini bisa mewujudkan simbiosis antara teknologi dan lingkungan Kota Surabaya, dengan efisiensi energi dari pencahayaan alami, air circulation, dan ekologi yang berhubungan. sehingga dapat menciptakan lingkungan yang optimal bagi para atlet sepeda dan para masyarakat yang berkunjung ke bangunan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari ungkapan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang ditemukan dan dapat menjadi bahan penelitian antara lain:

- a. Bagaimana cara arsitektur beradaptasi antara lingkungan dan teknologi, agar tercipta lingkungan buatan yang optimal bagi para atlet dan Masyarakat yang berkunjung?
- b. Bagaimana arsitektur ini mampu menjadi pedoman untuk rancangan Velodrome tingkat *International* pada masa mendatang?

1.3 Batasan Permasalahan

1.3.1 Batasan Objek

Pada rancangan “*Surabaya International Velodrome and Cycling Center*”, objek dirancang untuk menjadi sebuah bangunan Mix-use antara Velodrom dan Cycling Center, perancangan akan terfokus pada pemenuhan kebutuhan fasilitas dan standar Velodrom tingkat Internasional di Provinsi Jawa imur.

1.3.2 Batasan Tema

Pada rancangan “*Surabaya International Velodrome and Cycling Center*” ini. Menggunakan 6 goals berdasarkan konsep dasar dari *Catherine Slessor* dalam buku yang berjudul *Eco-tech: Sustainable, Architecture and High Technolog*, yaitu: 1. *Structural Expression*.2. *Sculpting with Light*,3. *Energy Matters*,4. *Urban Responses*,5. *Making Connections*,6. *Civic Symbolism*.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangn “*Surabaya International Velodrome and Cycling center*” yakni:

- a. Merancang arsitektur yang dapat menjadi *eradicate pollution building* dengan teknologi terbarukan sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas udara yang dibutuhkan oleh jenis olahraga kardio,kususny bersepeda.
- b. Menerapkan 3 aspek konsep Eco-tech yaitu low-tech, light-tech dan high-tech pada rancangan ruang,fasad maupun struktur “*Surabaya International Velodrome and Cycling Center*” sehingga dapat menjadi pedoman rancangan bangunan ramah lingkungan dimasa mendatang.

1.5 Manfaat Perancangan

Penyusunan konsep perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai bidang, di antaranya yaitu:

- a. Mendapatkan solusi inovatif dari permasalahan kualitas udara agar dapat memberikan lingkungan buatan yang optimal khususnya bagi jenis olahraga aerobic yang mengandalkan pernafasan seperti bersepeda.
- b. Dapat menjadi referensi dalam mendesain bangunan yang menerapkan tema Eco-tech agar dapat menjadi acuan arsitek untuk selalu merespon dan mengoptimalkan lingkungan sekitar.
- c. Untuk menjadi acuan bagi arsitek dalam merancang Velodrome bertaraf *International*.